

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta tindakan yang dapat melanggar norma-norma hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu pengabaian sosial sehingga ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Adapun pengertian kenakalan remaja menurut Paul Moedikdo, SH adalah : a) Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya. b) Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat. c) Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat, meliputi segala perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan remaja itu sendiri dimana perilaku ini dapat merusak dirinya sendiri maupun orang lain. Gunarsa (2004), mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibanding dengan remaja yang tidak bermasalah. Hurlock (2007),

menyatakan kenakalan remaja adalah adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja, melakukannya masuk dalam penjara.

Kenakalan remaja menurut Kartini (2006), ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan yang aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti trend remaja pada saat ini

Prof. Dr. Fuad Hasan mengatakan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan. Dadang Hawari mengatakan bahwa suatu perbuatan dikatakan nakal apabila melanggar atau menyimpang dari norma agama, sekolah dan masyarakat. Standar moralitas menurut ajaran agama sudah jelas dan standar tersebut kemudian diberlakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat, meskipun kadang kala masyarakat setempat mempunyai standar nilai yang mengacu pada adat istiadat setempat.

Masa Remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun hingga beranjak diusia 22 tahun bagi pria. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan

psikososial. Kenakalan yang terjadi pada masyarakat sangat berkaitan atau identik dengan para remaja, oleh karena itu perlu kita ketahui jenjang dimana para remaja banyak melakukan aksi kenakalan yang dapat meresahkan lingkungan dimana remaja berada dan tinggal. Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman-temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Hal-hal tersebut dapat berbentuk positif hingga negatif yang sering kita sebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik norma hukum maupun norma sosial.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari norma-norma atau aturan-aturan sosial yang telah ada dalam tatanan kehidupan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan oleh kalangan remaja, para remaja dianggap telah melakukan suatu pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *juvenile delinquency* adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja dengan melanggar setiap norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat sehingga dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat.

b. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen dalam Sarwono, 2010), adalah :

- 1 Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya.
- 2 Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan dan lain-lain.
- 3 Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas.
- 4 Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar seperti membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (2007), mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah:

- 1 Perilaku melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya. Perilaku membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun oranglain
- 2 Perilaku mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi

- 3 Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain/korban

Loeber (dalam Kartini, 2006), menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi :

- 1 Melawan otoritas (pemimpin)

Pada umumnya remaja sering tidak patuh kepada otoritas / pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin

- 2 Tingkah laku Agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada

- 3 Impulsif

Dusia remaja anak seringkali bertindak tanpa berpikir atau tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartini (2006), dapat dibagi menjadi :

- 1 Orientasi

Pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.

- 2 Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris

3 Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya

4 Aktivitas

Remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dinyatakan oleh beberapa tokoh diatas, maka aspek-aspek dari kenakalan remaja adalah melawan otoritas, tingkah laku agresif, impulsif, perilaku yang melanggar identitas, dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

c. Karakteristik Kenakalan Remaja

Conger (dalam Monks dkk, 1999), menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, implusif, dan menunjukkan kontrol bathin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Kartini (2006), menyatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, kenakalan remaja yang tidak nakal itu melingkupi :

- 1 Struktur intelektual, fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal, remaja yang kurang nakal toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta mengganggu orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.
- 2 Fisik dan psikis, remaja yang nakal lebih “idiot secara moral” dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja yang normal. Bentuk tubuh lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidak matangan jasmaniah.
- 3 Karakteristik individual. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti : berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak tanggung jawab secara sosial, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya, dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri. Remaja nakal adalah remaja biasa, percaya diri, kontrol diri yang rendah, tidak berorientasi masa depan, kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

d. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa (2004), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1 Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2 Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sunarwiyati (1985), membagi bentuk kenakalan remaja menjadi :

- a) Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman dan berkeluyuran.
- b) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengendarai mobil tanpa sim, mengambil barang orang tua tanpa ijin, mencuri, kebut-kebutan.
- c) Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Menurut Kartini (2006), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1 kenakalan Remaja *Terisolir (Delinkuensi Terisolir)*
kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya, mereka tidak menderita kerusakan psikologis, perbuatan nakal

mereka didasari oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan meniru, dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari perkotaan yang transisional sifat yang memiliki subkultural kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup hidup normal dengan norma-norma yang berlaku.

2 Kenakalan Remaja *Neurotik (Delinkuensi Neurotik)*

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan dosa dan lain sebagainya, ciri-ciri perilakunya adalah : 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja. 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah. 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan. 6) Motif kejahatan berbeda-beda. 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

3 Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delikuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik berasal dan dibesarkan dalam keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga.
2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
3) Bentuk kejahatan majemuk, tergantung pada suasana hati yang kacau, dan tidak dapat diduga.
5) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang berlaku, juga tidak peduli dengan norma subkultural yang berlaku pada gangnya sendiri. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke tahap kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu dari adanya turunan tau tingkah laku sadisme yang dilakukan oleh keluarga.

4 Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja defek moral mempunyai ciri-ciri : selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak dapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan tipe *delinkuen* tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu,

sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilisasi emosional.

Jensen (dalam Sarwono, 2010) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk: 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi: merusak, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas. 4) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar seperti membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

2. Ekologi Bronferbrenner

Teori ini dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1917-2005) adalah seorang psikolog dari Amerika. Teori ini menggambarkan tentang proses interaksi beberapa sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *crhonosystem*. Melalui teori ini, bisa dipahami proses dan konteks perkembangan manusia dengan menekankan pada faktor lingkungan. Pada awalnya Bronfenbrenner, menyebut teorinya dengan istilah teori ekologi (Bronfenbrenner, 1979). Kemudian, Bronfenbrenner (Bronfenbrenner & Maris, 1998) menambahkan pengaruh biologis pada teorinya. Namun, sepanjang pengamatan peneliti, beberapa buku menggunakan istilah yang berbeda, ada yang menyebutnya dengan teori bioekologi (Santrock, 2009), ada yang menggunakan istilah teori ekologi (Papalia, 2009). Dalam beberapa

jurnal, istilah yang digunakan adalah teori ekologi. (AyyashAbdo & Canter, 2002). Hal ini disebabkan, menurut Ceci, pengaruh lingkungan masih mendominasi penjelasannya mengenai teori ini dan terlalu sedikit perhatian mengenai masalah biologis (Papalia, 2008).

a. Pengertian Ekologi

Definisi ekologi menurut Bronfenbrenner adalah : *The ecology of human development involves the scientific study of the progressive, mutual accommodation between an active, growing human being and the changing properties of the immediate settings in which the developing person lives, as this process is affected by relations between these settings, and by the larger contexts in which the settings are embedded.* (Bronfenbrenner, 1979). Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dari definisi di atas, yaitu :

- a. Perkembangan seseorang tidak hanya dilihat sebagai tabula rasa dan lingkungan yang mempengaruhi, tetapi tumbuh dinamis, bergerak progresif dan membentuk kembali lingkungan tempat di mana seseorang tinggal.
- b. Menuntut adanya proses timbal balik, saling mempengaruhi dan interaksi secara langsung antara individu dengan lingkungan.
- c. Lingkungan sebagai tempat untuk proses perkembangan tidak dibatasi hanya oleh satu *setting* saja tapi merupakan kesatuan yang saling berkaitan antara beberapa *setting* setiap makhluk atau organisme biologis berkembang dalam konteks sistem ekologi yang bisa mendukung atau melemahkan pertumbuhan. Orang perlu mengetahui mengenai ekologi laut

atau hutan jika ingin memahami tentang perkembangan pohon dan ikan. Begitu juga dengan manusia, perlu memahami perkembangan ekologi lingkungan manusia untuk memahami perkembangan manusia (Papalia, 2008).

Menurut Bronfenbrenner, perkembangan terjadi semakin kompleks, aktif, melibatkan interaksi timbal balik antara perkembangan individu dengan lingkungan sehari-hari. Proses ini dipengaruhi berbagai konteks yang bahkan mungkin tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Untuk memahami proses ini, harus dipelajari berbagai konteks dimana proses itu terjadi. Misalnya, rumah, kelas, tempat kerja, tetangga dan institusi sosial, seperti sistem pendidikan, lebih luasnya adalah budaya yang mempengaruhi keluarga, sekolah, dan apapun yang ada disekitar kehidupan individu. Bronfenbrenner menempatkan individu berada ditengah-tengah rangkaian ke lima sistem.

Individu dilihat dari usia, jenis kelamin, kesehatan, kemampuan (abilities) dan temperamen (Bronfenbrenner, 1979. Microsystem Sistem pertama yang paling dekat dan berpengaruh langsung terhadap kehidupan seseorang adalah microsystem. Definisi microsystem menurut Bronfenbrenner adalah : *A microsystem is a pattern of activities, roles and interpersonal relations experienced by the developing person in a given setting with particular physical & material characteristic* (Andayani, 2004). *Setting* yang dimaksud dari definisi tadi adalah tempat di mana individu bisa berinteraksi secara langsung misalnya, rumah, sekolah, *day care center*,

tempat bermain, tempat kerja, tetangga dan lain-lain. Individu bukan penerima pasif dalam interaksi tersebut, tetapi berperan aktif dalam membangun *setting*. Tidak hanya individu yang dipengaruhi *setting* tetapi bagaimana individu juga mempengaruhi *setting*. *Activities*, *roles* dan *interpersonal relations* merupakan elemen dari *microsystem*.

Microsystem termasuk hubungan personal dan *face to face relationship*. Istilah *role*, adalah satu set tingkahlaku yang diharapkan, yang dikaitkan dengan posisi dalam masyarakat seperti peran ibu, anak, guru dan teman (Bronfenbrenner, 1979). Hal penting dari definisi ekologi adalah *experienced*. Digunakan untuk menunjukkan tidak hanya bagaimana seseorang berinteraksi dengan berbagai *setting* tetapi bagaimana hal tersebut dirasakan oleh seseorang. Faktor eksternal / lingkungan berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Aspek lingkungan lebih kuat membentuk pertumbuhan psikologis seseorang dan individu memaknai setiap peristiwa atau pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan secara terus menerus (Bronfenbrenner, 1979).

Pendekatan ekologi memandang manusia, sebagai makhluk sosial, berada dalam suatu sistem, yang mana sistem akan menjadi bagian dari sistem-sistem yang lebih besar lagi. Bronfenbrenner (1979) merinci lagi penggambarannya tentang ekologi di mana manusia berada. Sistem di mana seorang individu berada disebut sebagai sistem mikro. Sistem mikro bagi individu ada bermacam-macam sesuai dengan lingkup kehidupan yang dijalannya. Sistem ini dicirikan oleh situasi yang berhubungan langsung

dengan individu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak berada dalam sistem mikro keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Sistem-sistem mikro tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem yang lebih besar yaitu sistem meso, misalnya antara keluarga dan sekolah, keluarga dan warga kampung, antara sekolah dan masyarakat sekitarnya. Sistem ekso adalah sistem yang tidak langsung berhubungan dengan individu namun segala perubahan yang terjadi dalam sistem ekso akan mempengaruhi individu tersebut. Termasuk dalam sistem ekso bagi seorang anak adalah tempat kerja orangtua, pemerintahan lokal, situasi pasar. Sistem makro adalah "cetak biru" tentang bagaimana seharusnya kehidupan institusional dalam sebuah masyarakat. Termasuk sistem makro adalah ideologi, kebijakan sosial, nilai-nilai yang dianut secara "universal" (Garbarino & Abramowitz, 1992). Dengan demikian manusia, sebagai bagian dari suatu sistem akan mendapat berbagai pengaruh dari berbagai lingkungannya.

Teori ekologi berbeda dengan teori yang lain. Teori ekologi menempatkan tekanan yang kuat pada landasan perkembangan biologis. Teori ini mengajukan suatu pandangan bahwa lingkungan sangat kuat mempengaruhi perkembangan.

b. Lima Sistem Dalam Teori Ekologi

Teori ekologi ialah pandangan sosio kultural tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi langsung dengan agen-agen sosial yang berkembang baik hingga masukkan

kebudayaan yang berbasis luas. Kelima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner ialah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

1. Mikrosistem

Mikrosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner ialah *setting* dalam mana individu hidup. Mikrosistem adalah yang paling dekat dengan pribadi anak yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan dan sebagainya yang sehari-hari ditemui anak. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung, misalnya dengan orang tua, teman sebaya dan guru. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam *setting* ini, tetapi sebagai seseorang yang menolong membangun *setting*. Bronfenbrenner menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian tentang dampak-dampak sosiokultural berfokus pada mikrosistem.

2. Mesosistem

Mesosistem adalah interaksi antar faktor-faktor dalam sistem mikro meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau beberapa konteks misal hubungan orangtua-guru, orangtua-teman, antar-teman, guru-teman, dapat juga hubungan antara pengalaman sekolah dengan pengalaman keluarga, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya. Misalnya anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru. Para *developmentalis*

semakin yakin pentingnya mengamati perilaku dalam *setting* majemuk untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan individu.

3. Eksosistem

Eksosistem dalam teori Bronfenbrenner dilibatkan ketika pengalaman-pengalaman dalam *setting* sosial lain dimana individu tidak memiliki peran yang aktif mempengaruhi apa yang individu alami dalam konteks yang dekat. Atau sederhananya menurut ekosistem melibatkan pengalaman individu yang tak memiliki peran aktif di dalamnya. Misalnya, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak.

4. Makrosistem

Makrosistem meliputi kebudayaan dimana individu hidup. Kita ketahui bahwa kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi. Kita ketahui pula bahwa studi lintas budaya, perbandingan antara satu kebudayaan dengan satu atau lebih kebudayaan lain, memberi informasi tentang generalitas perkembangan. Makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat dan budaya.

5. Kronosistem

Kronosistem meliputi pemolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris. Misal, dalam mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian. Atau dengan mempertimbangkan keadaan sosiohistoris, dewasa ini, kaum perempuan tampaknya sangat didorong untuk meniti karier dibanding pada 20 atau 30 tahun lalu.

Teori ekologi ini mempelajari interelasi antar manusia dan lingkungannya. Ada 4 (empat) struktur dasar dalam konsep tersebut, yaitu sistem mikro, meso, exo dan makro (Bronfenbrenner dalam Berns, 1997). Sistem mikro adalah keluarga dan hubungan antara anggota keluarga. Apabila anak menjadi lebih besar dan bersekolah maka ia berada dalam sistem meso. Sistem exo adalah *setting* di mana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orang tua, teman dan tempat kerja orang tua serta berbagai lingkungan masyarakat lain. Sistem makro berbicara tentang budaya, gaya hidup dan masyarakat tempat anak berada. Semua sistem tersebut saling pengaruh mempengaruhi dan berdampak terhadap berbagai perubahan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, seluruh komponen sistem berpengaruh terhadap pengasuhan (*nurturing*) dan pendidikan anak secara *holistik* (Berns, 1997).

Paradigma baru dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada penanganan *nurturing* oleh semua pihak berkenaan dengan pertumbuh

kembangan anak yang bersifat keutuhan jamak yang unik dan terarah. Dalam perkembangannya, anak mempunyai berbagai kebutuhan, yang perlu dipenuhi, yaitu kebutuhan primer yang mencakup pangan, sandang, dan ‘papan’ serta kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan penghargaan terhadap dirinya sebagaimana teori kebutuhan dari Maslow (1978). Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memungkinkan anak mendapat peluang mengaktualisasikan dirinya, dan hal ini dapat menghadirkan pelatuk untuk mengembangkan seluruh potensi secara utuh. Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan anak-anak. Perkembangan anak ditentukan oleh berbagai fungsi lingkungan yang saling berinteraksi dengan individu, melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya (Developmentally Appropriate Practice, Horowitz, 2005).

Senada dengan Bronfenbrenner, Hawlwy dalam Himmam & Faturochman, 1994 mengungkapkan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem dengan beberapa asumsi dasar sebagai berikut :

1. Perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan
2. Interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia dengan lingkungan
3. Interaksi manusia dengan lingkungan bersifat dinamis

4. Interaksi manusia dengan lingkungan terjadi dalam berbagai level dan tergantung pada fungsinya.

Harus diakui bahwa menjadi orangtua atau pendidik jaman sekarang sangat sulit. Pertama, karena kebanyakan orangtua belum pernah mengalami situasi seperti sekarang ini dimasa kecilnya. Kedua, karena kita cenderung meniru saja cara-cara mendidik yang dilakukan oleh orangtua kita dan yang ketiga memang sangat sulit mengubah pola pikir seseorang dari pola pikir tradisional dan pola pikir alternatif sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Oleh karena itu para orangtua harus memahami teori ekologi untuk memberikan stimulasi yang tepat.

Dalam teori ekologi menurut Bronfenbrenner perkembangan interaksi manusia dengan lingkungan berada dalam lima sistem lingkungan yang penting, yaitu: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Dimana dalam *kontinuitas / diskontinuitas* ekologi memiliki perhatian yang kecil pada *kontinuitas / diskontinuitas*, dengan lebih menekankan pada perubahan dari pada stabilitas. Faktor-faktor lingkungan sangat kuat mempengaruhi, dengan tanpa penekanan pada tinjauan kognisi. Hal ini berdasarkan pada berbagai metode penelitian, khususnya dalam menekankan pentingnya pengumpulan data dalam konteks sosial yang berbeda.

B. PERSPEKTIF TEORITIS

Ada tiga tradisi besar orientasi teori psikologi dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Pertama, perilaku yang disebabkan faktor dari dalam (*deterministik*). Kedua, perilaku yang disebabkan faktor lingkungan atau proses belajar. Ketiga, perilaku yang disebabkan interaksi manusia dengan lingkungan. Psikologi lingkungan merupakan ilmu perilaku yang berkaitan dengan lingkungan fisik, merupakan salah satu cabang psikologi yang tergolong masih muda. Teori-teori psikologi lingkungan dipengaruhi, baik oleh tradisi teori besar yang berkembang dalam disiplin psikologi maupun diluar psikologi. *Grand Theories* yang sering diaplikasikan dalam psikologi lingkungan seperti teori *kognitif*, *behavioristik* dan teori medan.

Teori-teori yang berorientasi *deterministik* lebih banyak digunakan untuk menjelaskan fenomena kognisi lingkungan. Dalam hal ini, teori yang digunakan adalah teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, proses persepsi dan kognisi manusia lebih penting dari pada mempelajari perilaku tampaknya (*Overt Behaviour*). Bagi Gestalt, perilaku manusia lebih disebabkan oleh proses-proses persepsi. Dalam kaitannya dengan psikologi lingkungan, maka persepsi lingkungan merupakan salah satu aplikasi teori Gestalt (Corey, 2003).

Teori yang berorientasi lingkungan dalam psikologi lebih banyak dikaji oleh *behavioristik*. Perilaku terbentuk karena pengaruh umpan balik dan pengaruh modelling. Digambarkan bahwa manusia sebagai *black-box* yaitu kotak hitam yang siap dibentuk menjadi apa saja. Dalam psikologi

lingkungan teori yang berdasarkan lingkungan, salah satu aplikasinya adalah *geographical determinant* yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan faktor lingkungan dimana manusia hidup yaitu apakah di daerah pesisir, pegunungan, ataukah daratan. Adanya perbedaan lokasi dimana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda.

Kedua orientasi teori tersebut bertentangan dalam menjelaskan perilaku manusia, orientasi ketiga merupakan upaya sintesa terhadap orientasi teori pertama dan kedua. Premis dasar dari teori ini mengatakan bahwa perilaku manusia selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor internal. Artinya manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan lingkungan dapat dipengaruhi manusia. Salah satu teori besar yang menekankan interaksi manusia dengan lingkungan dalam psikologi adalah teori medan dari Kurt Lewin. Dimana perilaku manusia merupakan fungsi dari lingkungan dan organisme. Berdasarkan premis dasar tersebut muncul beberapa teori mini dalam psikologi seperti teori beban lingkungan, teori hambatan perilaku, teori level adaptasi, stres lingkungan dan teori ekologi. Dalam pembahasan kali ini hanya ditekankan pada teori ekologi, khususnya teori ekologi berdasarkan pendapatnya Urie Bronfenbrenner (1917- 2005).

Ekologi adalah cabang sains yang mengkaji habitat dan interaksi di antara benda hidup dengan alam sekitar. Ekologi berasal dari *oikos* yaitu habitat dan *logos* yaitu ilmu. Kini, istilah ekologi telah digunakan secara meluas dan merujuk kepada kajian saling hubungan antara organisme dengan sekitar dan juga saling hubungan di kalangan organisme itu sendiri.

Penyelidikan ekologi biasanya menumpu pada jumlah organisme dan bagaimana saling mempengaruhi ciri dan sifat alam sekitar, juga pengaruh alam sekitar terhadap organisme tersebut.

Dalam psikologi teori ekologi dengan tokohnya Urie Bronfenbrenner yang berparadigma lingkungan menyatakan bahwa perilaku seseorang (contoh perilaku membolos pada anak) tidak berdiri sendiri, melainkan dampak dari interaksi orang yang bersangkutan dengan lingkungan di luarnya. Saat ini kita merasakan perubahan lingkungan dengan sangat cepat dan drastis disegala macam aspek (Santrock, 2009).

C. PERNYATAAN PENELITI

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan pernyataan peneliti tentang kenakalan remaja pada anggota gang motor wanita ditinjau dari teori ekologi Bronfenbrenner yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada gang motor wanita?
2. Bagaimana 5 sistem ekologi memberikan gambaran kenakalan remaja pada gang motor wanita?
3. Sistem manakah yang banyak menunjukkan area kenakalan remaja bermula?